

Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecukupan Pengeluaran ASI pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Teguhan

Febby Fridyas Kurniawan^{1*}, Erwin Kurniasih², Edy Prawoto³

¹²³D III Keperawatan, Akademi Keperawatan Pemerintah Kabupaten Ngawi

*Email: nerserwin.08@gmail.com

Kata Kunci

Ibu Menyusui,
Dukungan Sosial,
Kecukupan ASI

Abstrak

Latar belakang: Ibu post partum sangat penting untuk memberikan ASI pada bayinya karena ASI pertama keluar mengandung kolostrum yang berguna sebagai antibody bagi bayi. Pengeluaran ASI dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikologis ibu, ketika ibu stress mengganggu pengeluaran ASI. Kondisi stress di picu karena perubahan peran serta kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan sosial terhadap kecukupan pengeluaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Teguhan. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan jumlah sampel 81 ibu menyusui eksklusif secara purposive sampling. Analisis data menggunakan fisher exact-test. **Hasil:** Didapatkan hasil ibu menyusui kriteria cukup dengan dukungan sosial rendah 4 (4,9%), ibu menyusui kriteria tidak cukup dengan dukungan sosial rendah 3 (3,7%), ibu menyusui kategori cukup dengan dukungan sosial sedang dan tinggi 67 (82,7%), ibu menyusui kategori tidak cukup dengan dukungan sosial sedang dan tinggi 7 (8,6%). Hasil uji statistik fisher exact-test diperoleh nilai $p = 0,037$ ($p < 0,05$), berarti H_1 diterima dan H_0 ditolak. **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara kecukupan ASI dengan dukungan sosial pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Teguhan.

Relationship Of Social Support With Adequate Breastfeeding Expenditure For Breastfeeding Mothers In The Teguhan Health Center

Key Words:

breastfeeding,
social support,
adequacy of
breastfeeding

Abstract

Background: Post partum mothers are very important to give breast milk to their babies because the first milk that comes out contains colostrum which is useful as antibodies for babies. Expenditure of breast milk is influenced by the physical and psychological conditions of the mother, when stress interferes with the release of breast milk. Stress conditions are triggered by changing roles and lack of social support from family and environment. The purpose of this study was to determine the relationship of social support to the adequacy of breastfeeding for breastfeeding mothers in the working area of the Teguhan Public Health Center. **Methods:** Quantitative research with a cross sectional approach with a sample of 81 exclusive breastfeeding mothers by purposive sampling. Data analysis using fisher exact-test. **Results:** The results obtained were breastfeeding mothers with sufficient criteria with low social support 4 (4.9%), breastfeeding mothers with insufficient criteria with low social support 3 (3.7%), breastfeeding mothers in sufficient category with moderate and high social support 67 (82,7%), breastfeeding mothers in the category of not enough with medium and high social support 7 (8,6%). Fisher exact-test statistical test results obtained p value = 0.037 ($p < 0.05$), meaning that H_1 is accepted and H_0 is rejected. **Conclusion:** There is a relationship between the adequacy of breastfeeding and social support for breastfeeding mothers in the work area of the Teguhan Health Center.

1. PENDAHULUAN

Ibu post partum sangat penting untuk memberikan ASI pada bayinya, karena ASI yang pertama keluar mengandung kolostrum yang berguna sebagai antibodi untuk mencegah infeksi serta mudah dicerna oleh usus bayi (Arini, 2013). Ketika ASI tidak cukup maka asupan nutrisi kurang terpenuhi yang berdampak pada penurunan daya tahan tubuh bayi sehingga rentan terhadap penyakit, perkembangan otak kurang optimal, keterlambatan

perkembangan motorik, kedekatan dengan ibu kurang (S. Nurjanah, 2015). Ibu pasca melahirkan atau post partum harus berada dalam kondisi fisik dan psikologis yang baik untuk bisa menyusui secara adekuat, karena kondisi psikologis yang buruk seperti stress, cemas dapat mempengaruhi pengeluaran ASI, ketika kondisi psikologis ibu baik maka baik pula pengeluaran ASInya (Zuly Daima & Setyaningsih, 2020). Kondisi stress dipicu karena perubahan peran setelah melahirkan dan

tanggung jawab menyusui serta kurangnya dukungan sosial (suami, keluarga, tenaga kesehatan)(Amalia, 2016; Annisa & Swastiningsih, 2015).

Kemampuan ibu menyusui eksklusif menjadi salah satu indikator kecukupan pengeluaran ASI. Data dari *World Health Organization (WHO)* menyebutkan secara *global* hanya 40% bayi berusia 0-6 bulan mendapat ASI eksklusif (WHO, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar 2018 proporsi pola pemberian ASI bayi umur 0-5 bulan di Indonesia sebanyak 37,3% ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial dan 3,3% ASI predominan (Kemkes RI, 2018). Cakupan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan tahun 2019 provinsi Jawa Timur mencapai 78,27%, dengan provinsi tertinggi di NTB 86,26% dan terendah di Papua Barat 3,06% (KemKes RI, 2020). Namun cakupan pemberian ASI di kabupaten Ngawi masih berada pada 77,1% dibawah target nasional 80% (Dinkes Ngawi, 2017). Dari survey yang dilakukan pada 43 ibu-ibu, diperoleh hasil dukungan dari suami 93,0%, dukungan orang tua dan mertua 79,1%, dukungan dari teman dan instansi kesehatan 72,1% (Sopiyani, 2014).

Kondisi psikologis ibu dan pikiran yang tenang mempengaruhi produksi ASI ibu, ketika ibu mengalami stress, pikiran tertekan, tidak tenang sedih dan tegang otomatis akan mempengaruhi produksi ASI. Stress psikologis yang bekerja melalui hipotalamus menyebabkan blockade reflek *let down* karena pengaruh dari pelepasan hormone adrenalin (epineprine) sehingga terjadi vasokonstriksi darah alveoli, akibatnya oksitosin tidak dapat mencapai target organ yaitu miopitelium. Ketika Oksitosin tidak mencapai targetnya akan mengganggu menyalurkan ASI menuju ductus laktiferus. Tidak sempurnanya reflek *let down* menyebabkan penumpukan air susu di dalam alveoli yang secara klinis payudara akan membesar (Dewi, 2019); (S. N. Nurjanah et al., 2013) .

ASI dapat menjadikan bayi lebih mampu menghadapi efek penyakit kuning (ikterus). Ketika ASI tidak cukup bagi bayi, maka kejadian sakit juga meningkat. Pada bayi juga sangat di pengaruhi oleh imunitas, kekebalan tubuh yang di peroleh secara alami ataupun sejak kelahiran bayi. Imunitas yang dimiliki bayi sejak lahir dapat di peroleh dari ASI eksklusif (Riyadi 2011, dikutip dalam Qoyyimah & Rohmawati, 2017). Saat dukungan sosial terpenuhi, pengeluaran ASI juga cukup sehingga bayi tidak haus lagi. Kriteria pengeluaran ASI dikatakan cukup bila ASI merembes keluar dari putting, payudara teraba penuh, ASI masih menetes, bayi menyusu 8-9 kali dalam 24 jam, bayi tidak rewel, dan tidur bayi lelap (Budiarti 2009 dikutip dalam Nurasiaris, 2018).

Bentuk dukungan suami pada istri pasca melahirkan dengan meyakinkan istri, membangun rasa percaya diri merupakan suatu contoh dukungan sosial dalam tindakan memberikan ASI Eksklusif sebagai makanan terbaik bagi bayi mereka (Aini et al., 2014). Sampai saat ini program pemerintah dengan penyediaan tenaga konselor menyusui pada layanan Kesehatan dan tempat umum lainnya dalam skala kabupaten/kota, pemberian program edukasi ASI Eksklusif dan peningkatan peran dukungan keluarga serta masyarakat untuk keberhasilan program pemberian ASI Eksklusif yang diberikan pemerintah sudah dilaksanakan, namun belum mendapat hasil yang memuaskan karena di Ngawi belum mencapai target cakupan ASI pemerintah.

Banyak faktor yang menyebabkan belum terpenuhinya cakupan ASI, salah satunya kurangnya dukungan sosial pada ibu menyusui. Pengoptimalan dukungan sosial utamanya keluarga dapat mempengaruhi pengeluaran ASI ibu untuk bayinya. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecukupan Pengeluaran ASI Pada Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Teguhan".

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Teguhan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi mulai tanggal 05 April – 16 Mei 2021. Populasi dalam penelitian ialah ibu menyusui di puskesmas Teguhan sebanyak 81 responden. Variabel independen yaitu dukungan sosial, sedangkan variabel dependen ialah kecukupan pengeluaran ASI. Pengambilan data menggunakan instrumen kuesioner dukungan sosial dan instrumen kuesioner kecukupan pengeluaran ASI. Score pada dukungan sosial terbagi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kecukupan ASI terbagi menjadi 2 kategori yaitu cukup dan tidak cukup. Uji yang digunakan untuk menguji hipotesis hubungan yang signifikansi antara dukungan sosial dengan kecukupan pengeluaran ASI ialah uji *fisher exact-test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur bayi di puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Umur Bayi	Frekuensi	Persentase
1 Bulan	4	4,9
2 Bulan	16	19,7
3 Bulan	18	22,2
4 Bulan	21	25,9
5 Bulan	13	16
6 Bulan	9	11,1
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 1 diatas, karakteristik responden berdasarkan umur bayi didapatkan hasil paling banyak yaitu pada bayi usia 4 bulan dengan jumlah 21 bayi (25,9 %) dan paling sedikit berada pada usia 1 bulan dengan jumlah 4 bayi (4,9%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan umur ibu di puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase
21-25	18	22,2
26-30	39	48,1
31-35	18	22,2
35-40	5	6,1
>40	1	1,2
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 2, bahwa ibu yang sedang menyusui paling banyak pada usia 26-30 tahun dengan frekuensi 39 orang (48,1%). Rentang usia tersebut merupakan rentang usia produktif. Sejalan dengan penelitian Nurbayanti (2016). bahwa usia ibu mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif, usia ibu menentukan kesehatan maternal, seperti kondisi kehamilan, persalinan, nifas serta cara mengasuh dan menyusui bayinya. Usia reproduksi yang baik ialah pada usia 20-35 tahun, dimana pada usia tersebut dikatakan matang untuk hamil, melahirkan dan menyusui. Ibu memiliki kesiapan secara mental dan fisik sehingga dianggap sehat dan siap untuk menjadi seorang ibu. Ketika usia ibu kurang dari 20 tahun, belum matang secara fisik maupun mental, sehingga dalam proses meawat dan menyusui bayinya akan menemui masalah seperti ibu bingung, tidak tahu cara pemberian ASI eksklusif kepada bayinya (Lumbartoruan 2018).

Tabel 3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu di puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD-SMP	1	1,2
SMA	57	70,3
D3	15	18,5
S1	7	8,4
S2	1	1,2
Total	81	100%

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan tingkat pendidikan terakhir ibu yang sedang menyusui paling banyak adalah lulusan

SMA dengan frekuensi 57 orang (70,3%). Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Lumbartoran (2018) yang menyimpulkan bahwa pendidikan ibu memiliki hubungan dengan pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut terjadi karena dengan pendidikan ibu yang rendah maka pengetahuan dan pemahaman terkait manfaat pemberian ASI masih kurang sehingga masih banyak ibu yang tidak membeirkan asi secara eksklusif. Pendidikan yang dimiliki oleh ibu berhubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya, maka ibu akan berusaha untuk lebih mengetahui tentang pemberian ASI eksklusif. Pendidikan akan membuat seseorang ingin mengetahui lebih banyak hal yang diperlukan dan lebih tanggap tantang informasi serta peka melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Pendidikan orang tua sangat berpengaruh untuk tumbuh kembang seorang anak dan semakin tinggi pendidikan orang tua maka pengetahuan tentang informasi akan semakin berkembang. Dalam hal ini pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seorang ibu (Ratnasari et al., 2017).

2. Dukungan Sosial

Tabel 4. Gambaran tingkat dukungan sosial pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Dukungan Sosial	Frekuensi	Persentase
Rendah	7	8,6 %
Sedang	48	59,3 %
Tinggi	26	32,1 %
Total	81	100 %

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil yaitu sebagian responden mendapatkan dukungan sosial tingkat sedang yaitu sebesar 48 responden (59,3%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopiyan (2014) yang menyatakan bahwa dukungan sosial pada ibu menyusui berada pada kategori tinggi. Saat individu mendapat dukungan sosial secara otomatis, emosional ibu akan tergugah sehingga ia beranggapan

bahwa diperhatikan dan dilihat kebedaannya. Ibu akan memiliki kemantapan dalam menyelesaikan 6 bulan periode menyusui eksklusif. Suami yang notabene orang terdekat bagi istri sangat andil menjadi *support system* bagi sang istri, dukungan yang diberikan akan menambah motivasi ibu untuk menyusui bayinya.

Lingkungan keluarga sangat memainkan peran dalam pemenuhan dukungan sosial bagi ibu. Keadaan psikologis ibu setelah melahirkan sangat riskan, dengan adanya dukungan sosial mampu membuat sirkulasi hormon pada ibu tidak terhambat sehingga proses laktasi terpenuhi. Tinggi rendahnya dukungan sosial yang diterima ibu dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Sebagian besar ibu menyusui di wilayah puskesmas Teguhan berpendidikan SMA sebanyak 57 (70,3 %), bahkan ada yang sampai S2, sehingga dari segi pendidikan terlihat ibu mampu memilah informasi yang baik terkait proses laktasi dan mampu memahami informasi yang diberikan, hal ini didukung dengan penelitian dari Lestari et al., (2018) bahwa ibu dengan latar belakang keluarga yang cukup akan lebih baik dalam pemberian dukungan sosialnya namun sebaliknya ibu dengan latar belakang yang rendah akan rendah pula pemberian dukungan sosialnya.

3. Kecukupan Pengeluaran ASI

Tabel 5. Gambaran kecukupan ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Kecukupan ASI	Frekuensi	Persentase
Cukup	71	87,7 %
Tidak cukup	10	12,3 %
Total	81	100 %

Pada penelitian ini didapatkan mayoritas ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Teguhan memiliki kecukupan ASI yang cukup yaitu sebesar 71 responden (87,7%). Sejalan dengan penelitian dari

Anggraini & Ika (2018) yang menunjukkan berada pada kategori cukup, ketika kadar prolaktin dalam ibu meningkat diimbangi dengan frekuensi menyusui yang cukup maka pemenuhan kebutuhan ASI akan tercapai. Ketercapaian kecukupan asi membawa perasaan positif bagi psikologis ibu, ibu merasa puas, bangga dan lega karena mampu memberikan asupan terbaik bagi buah hatinya. Selama proses menyusui terjadi interaksi emosi antara ibu dan anak melalui hisapan pada puting dan kontak kulit, sehingga menciptakan ketenangan dalam diri ibu serta mengurangi pengeluaran adrenalin (Wattimena & Werdani, 2015).

Tingkat pengetahuan Ibu akan ASI eksklusif memberikan andil yang cukup besar, beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dapat dilihat dari tingkat pendidikannya. Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini sebagian besar SMA sejumlah 57 (70,3 %). Tingkat pendidikan yang tinggi diharapkan memiliki pengetahuan yang baik dalam meningkatkan kecukupan ASI. Walaupun ibu sudah memiliki pengetahuan yang baik namun peran petugas kesehatan harus tetap diimbangi. Dukungan fasilitas kesehatan dengan pemberian pendidikan kesehatan diharapkan dapat membawa perubahan dan peningkatan pengetahuan ibu dalam memberi ASI eksklusif. Dengan penyampaian informasi tentang kecukupan asi kepada ibu menyusui dapat mempengaruhi pengetahuannya, semakin

bahwa produksi ASI pada ibu post partum banyak seseorang terpapar informasi maka akan semakin bertambah pula pengetahuan yg didapat (Qudriani et al., 2018). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Sari et al., (2018) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang ASI eksklusif. Ketika ibu memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mengubah pola pikir serta sikap dan perilaku, ibu akan menerapkan sesuai dengan hasil yang didapatnya.

Faktor lain yang mempengaruhi kecukupan ASI seperti usia ibu juga memiliki peran, usia reproduksi yang matang mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Sebagian besar usia ibu menyusui di wilayah puskesmas teguhan ialah 26-30 tahun, sehingga dapat dikatakan usi tersebut masuk dalam kategori usia yang matang secara reproduksi dan siap untuk hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini sesuai dengan penelitian Hanifah et al., (2017) menyebutkan bahwa usia ibu sangat menentukan kesehatan maternal, ibu yang berada pada usia yang matang yaitu 20-35 tahun umumnya memiliki kemampuan laktasi lebih baik, daripada ibu yang usianya >35 tahun karena ASI yang dikeluarkan sedikit, dan ibu yang usianya <20 tahun secara psikologis belum siap untuk menjadi ibu, sehingga rawan terjadi depresi yang menyebabkan ASI susah keluar.

4. Hubungan Dukungan Sosial dengan Kecukupan Pengeluaran ASI

Tabel 6. Hubungan dukungan sosial terhadap kecukupan pengeluaran ASI pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Teguhan bulan Mei 2021 (n=81).

Kecukupan Pengeluaran ASI	Dukungan Sosial			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Cukup	4	41	26	71
Tidak Cukup	3	7	0	10
Total	7	48	26	81

Pada tabel 6, jumlah salah satu kolom yaitu pada kolom dukungan sosial tinggi dan kecukupan ASI tidak cukup memiliki frekuensi sama dengan 0. Apabila terdapat salah satu kolom yang memiliki frekuensi 0 maka data tidak memenuhi syarat untuk dilakukan uji *Chi Square* sehingga perlu dilakukan penggabungan kolom (Aminoto, 2020). Syarat lain uji *chi square* yaitu apabila terdapat nilai *expected count* kurang dari 5 lebih dari 20% maka perlu dilakukan uji *Fisher Exact Test* sebagai alternatif jika data tidak memenuhi syarat uji *Chi Square* Anwar (2005).

Tabel 7. Penggabungan kategori dukungan sosial sedang dan tinggi

Kecukupan ASI	Dukungan Sosial		Total	Nilai Signifikansi <i>Fisher Exact Test</i>
	Rendah	Sedang dan Tinggi		
Cukup	4	67	71	0,037
Tidak Cukup	3	7	10	
Total	7	74	81	

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel 7, uji *Fisher Exact Test* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,037 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial terhadap kecukupan ASI. Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Oktavianto et al., (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif kuat antara dukungan sosial dengan keberhasilan dalam memberikan asi. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga mampu membuat ibu mengambil keputusan untuk membeikan asi eksklusif pada bayinya. Support dari keluarga dan lingkungan memberikan manfaat sebagai pendorong ibu dalam pemberian asi eksklusif, karena di dalam support keluarga terdapat hubungan saling memberi dan menerima bantuan yang sifatnya nyata.

Hasil penelitian sebagian besar responden mendapat dukungan sosial sedang-tinggi dengan kecukupan asi cukup sebanyak 67 (82,7 %) responden, hal tersebut dapat dipengaruhi dari siapa dukungan sosial itu didapat, ketika ibu mendapat dukungan dari orang yang dianggapnya berharga maka ibu akan menerima dan menerapkan dukungan tersebut, sesuai hasil penelitian dari Dini (2017) dengan judul dukungan mertua dan

karakteristik ibu terhadap perilaku pembeian asi eksklusif menyimpulkan bahwa ibu yang mendapat dukungan informasi dari ibu mertuanya memiliki kemungkinan menyusui eksklusif lebih besar daripada ibu yang tidak mendapat dukungan dari ibu mertuanya. Ibu mertua yang memberi dukungan akan meningkatkan kepercayaan diri ibu sehingga ibu tidak merasa sendiri, ibu beranggapan bahwa ibu mertua memiliki pengalaman dalam hal merawat bayi utamanya menyusui, sehingga informasi yang didapat dari ibu mertuanya akan ditampung dan diterapkan oleh sang ibu.

Dukungan sosial yang baik dapat mempengaruhi psikologis dari ibu menyusui. Ketika ibu dalam keadaan gelisah, cemas, stress dan tertekan maka disitu dukungan sosial dari suami berperan, dukungan yang diberikan oleh suami mampu mengubah suasana hati ibu, ibu berangsur-angsur akan nyaman dan rasa stress yang menyebabkan terhambatnya produksi asi dapat dihilangkan. Perhatian kecil dari suami seperti memijit kaki ibu, serta membantu ibu mengurus bayi sudah menjadikan ibu merasa di hargai keberadaannya. Sejalan dengan penelitian dari Annisa & Swastiningsih (2015) menyimpulkan bahwa dukungan yang

diberikan oleh suami baik secara informasi, emosional, penghargaan dan instrumental memberikan dampak positif yaitu ASI semakin lancar, bersemangat dalam memberikan ASI kepada anaknya, merasa nyaman dan beban yang dihadapi berkurang.

4. SIMPULAN

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini ialah :

1. Ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Teguhan sebagian besar mendapat dukungan sosial sedang dan tinggi, yaitu sejumlah 74 responden dengan presentase 91,3%.
2. Ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Teguhan sebagian besar cukup dalam kecukupan pengeluaran ASInya sebesar 71 responden dengan presentase 87,7%.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan kecukupan pengeluaran asi pada ibu menyusui di wilayah kerja puskesmas Teguhan dengan nilai sigifikasi sebesar 0,037 ($p < 0,05$).

SARAN

Saran yang dapat diberikan kepada :

1. Bagi Responden
Responden diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi psikologisnya agar tidak mempengaruhi pemberian ASI pada bayi dan alangkah baiknya ASI diberikan secara Eksklusif.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan referensi untuk penelitian kedepannya dan peneliti juga diharapkan dapat menambah variable dari penelitin yang sudah ada sehingga dapat terlihat pengaruh terhadap penelitian
3. Bagi Instansi Akademik
Instansi akademik diharapkan menambah buku referensi terbaru sehingga dalam penelitian berikutnya

dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah.

5. REFERENSI

- Aini, N., Yunitasari, E., & Armini, A. N. (2014). *HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SENORI KABUPATEN TUBAN*. Universitas Airlangga.
- Amalia, R. (2016). HUBUNGAN STRES DENGAN KELANCARAN ASI PADA IBU MENYUSUI PASCA PERSALINAN Di RSI A.YANI SURABAYA. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 12–16.
- Anggraini, H., & Devi, I. P. (2018). HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI (IMD) DENGAN KECUKUPAN PRODUKSI AIR SUSU IBU (ASI) PADA IBU DI BPM MASTUTI Amd.Keb KECAMATAN PARDASUKA KABUPATEN PRINGSEWU TAHUN 2017. *Jurnal Kebidanan*, 4(1), 25–29.
- Annisa, L., & Swastiningsih, N. (2015). Dukungan Sosial Dan Dampak Yang Dirasakan Oleh Ibu Menyusui Dari Suami. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 16–22.
- Anwar, R. (2005). Teori Sederhana Prosedur Pemilihan Uji Hipotesis. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*, 26.
- Arini, M. Y. (2013). HUBUNGAN INISIASI MENYUSUI DINI DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI DESA MRANGGEN KECAMATAN JATINOM KLATEN. *KOMUNIKASI KESEHATAN*, 4(2).
- Dewi, A. D. C. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI Ayu Devita Citra Dewi Prodi DIII Kebidanan , STIK Bina Husada Palembang PENDAHULUAN Laktasi adalah keseluruhan proses menyusui sampai menelan muliadari proses ASI , ASI diproduksi dan di negara berkembang

- hanya 39 % ibu-ibu. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 4(1), 22–34.
- Dini, K. (2017). Dukungan ibu mertua dan karakteristik ibu terhadap perilaku pemberian asi eksklusif. *Jurnal Ilmiah WIDYA*, 4(1), 234–242.
- Dinkes Ngawi. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Ngawi TAHUN 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Hanifah, S. A., Astuti, S., & Susanti, A. I. (2017). Gambaran Karakteristik Ibu Menyusui Tidak Memberikan Asi Eksklusif Di Desa Cikeruh Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tahun 2015. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 3(1), 38–43.
<https://doi.org/10.24198/jsk.v3i1.13960>
- Lestari, P. P., Astuti, D. A., & Nurdianti, D. S. (2018). Pengaruh Dukungan Sosial Pada Keberhasilan Menyusui di RSUD Panembahan Senopati Kabupaten Bantul. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7*, 74–77.
- Lumbartoruan, mestika. (2018). Jurnal Maternal dan Neonatal PENDAHULUAN Berdasarkan data WHO dan UNICEF , dan Departemen Kesehatan Republik Indonesia melalui SK Menkes No . 450 / Men . Kes / SK / IV / 2004 tanggal 7 April 2004 telah menetapkan rekomendasi pemberian ASI Eksklusif selama. *Jurnal Maternal Dan Neonatal*, 3(1), 13–22.
- Nurasiaris, S. K. (2018). *PENGARUH PERAN SUAMI DALAM MELAKUKAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KELANCARAN ASI PADA IBU NIFAS (Di Wilayah Kerja Ponkesdes Desa Grogol Kec. Diwek, Kab. Jombang)*. Stikes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Nurbayanti, E. S. (2016). *KARAKTERISTIK IBU YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI PUSKESMAS TEMON II KULON PROGO YOGYAKARTA*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Nurjanah, S. (2015). ASI EKSKLUSIF MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAYI USIA 6-12 BULAN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANYU URIP SURABAYA. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(2), 221–228.
- Nurjanah, S. N., Maemunah, A. S., & Badriah, D. L. (2013). *Asuhan Kebidanan PostPartum*. PT Refika Aditama.
- Oktavianto, E., Setyaningrum, H., & Timiyatun, E. (2019). Dukungan Nenek Berhubungan Erat Dengan Keberhasilan ASI Eksklusif. *Surya Medika: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 85–93.
<https://doi.org/10.32504/sm.v13i2.112>
- Qoyyimah, A. U., & Rohmawati, W. (2017). Dampak Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Sakit Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Klaten. *The 5th Urecol Proceeding, February*, 1611–1616.
- Qudriani, M., Zulfiana, E., & Hidayah, S. N. (2018). Jurnal SIKLUS volume 7 Nomor 1 Januari 2018 PERAN BIDAN SEBAGAI FASILITATOR PELAKSANAAN PROGRAM Jurnal SIKLUS volume 7 Nomor 1 Januari 2018. *Siklus*, 7, 252–256.
- Ratnasari, D., Paramashanti, B. A., Hadi, H., Yugistyowati, A., Astiti, D., & Nurhayati, E. (2017). Family support and exclusive breastfeeding among Yogyakarta mothers in employment. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(1), S31–S35.
<https://doi.org/10.6133/apjcn.062017.s8>
- RI, Kemkes. (2018). *Hasil Utama Riskesdas 2018*.
- RI, KemKes. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*.
- Sari, T. W., Wulandari, F. S., Hidayat, M. H., & Amelia, N. (2018). PERBEDAAN PENGETAHUAN IBU SEBELUM DAN SESUDAH DIBERIKAN PENYULUHAN TENTANG ASI

- EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS SIDOMULYO RAWAT
INAP KOTA PEKANBARU 2018.
Collaborative Medical Journal, 1(2),
58–65.
- Sopiyani, L. (2014). *hubungan antara dukungan sosial (suami) dengan motivasi memberikan asi eksklusif pada ibu-ibu di kabupaten klaten*. 7, 219–232.
- Wattimena, I., & Werdani, Y. D. W. (2015). Manajemen Laktasi dan Kesejahteraan Ibu Menyusui. *Jurnal Psikologi*, 42(3), 231. <https://doi.org/10.22146/jpsi.9911>
- WHO. (2018). *Breastfeeding*.
- Zuly Daima, U., & Setyaningsih, Y. (2020). Tingkat Stres Ibu Menyusui dan Pemberian Asi pada Bulan Pertama. *Jurnal Litbang*, 16(1), 15–28.